

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perspektif perkembangan peradaban kehidupan manusia dari dulu hingga saat sekarang pernikahan tidak saja dipandang sebagai pelaksanaan dari kewajiban seorang manusia dalam menjalankan perintah agama dan kepercayaannya, akan tetapi juga didasarkan pemenuhan kebutuhan manusia sebagai makhluk hidup. Realitas pernikahan yang dilakukan oleh setiap pasangan pria dan wanita ada yang mendasarkan pernikahan secara agama saja (Pernikahan Siri) dan ada pernikahan yang dilakukan dengan mengikuti tata cara dan prosedur yang diatur oleh hukum atau undang-undang yang berlaku di Indonesia. Pernikahan merupakan suatu janji resmi untuk saling setia satu sama lain antara pihak suami dan istri yang di dalamnya terdapat tanggung jawab pada masing-masing individu, bahwa pernikahan bukanlah sekedar bersatunya dua individu namun, lebih kepada persatuan dua sistem keluarga secara keseluruhan dan pembangunan sebuah sistem yang baru Satrock (Nailaufar dan Kristiana, 2017) dalam persatuan kedua keluarga di namakan pernikahan.

Utami (Nailaufar dan Kristiana, 2017) pernikahan merupakan bentuk interaksi antar manusia. Pernikahan yang terjadi di usia remaja karena emosional. Remaja yang melakukan pernikahan di usia remaja tidak berpikir seacar matang, namun remaja tersebut hanya berpikir saling mencintai dan siap menikah. Pernikahan yang terjadi namun hanya di landasi rasa cinta tetapi tanpa kesiapan mental dan materi bisa

berdampak buruk dalam rumah tangga. Usia yang terlalu muda, mengambil keputusan berdasarkan emosi serta mengatasnamakan cinta membuat remaja salah bertindak. Keputusan menikah di usia remaja, kehamilan pranikah, desakan orangtua karena adanya sebuah tradisi menyebabkan keputusan yang diambil berlandaskan suasana batin yaitu agar bisa hidup dengan orang dicintai dan memberi status sang anak ketika sudah lahir. Para remaja yang menikah di usia remaja menerima konsekuensi negatif dari pernikahan yang mereka jalani yakni mengalami tekanan atau sedih, ketidaknyamanan, kebingungan dan penyesalan. Semua pengertian ini ada pada makna pengalaman menjalani kehidupan berkeluarga bagi individu yang menikah di usia remaja. Di Negara kita pernikahan sudah diatur undang-undang.

Permasalahan pernikahan dini di Indonesia tentu berbenturan dengan undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan Undang-undang perlindungan Anak No. 23 tahun 2002. Dalam Bab II pasal 6 dan pasal 7 Undang-undang No. 1 tentang perkawinan telah dijelaskan mengenai syarat dan ketentuan perkawinan di Indonesia. Dalam pasal-pasal tersebut menjelaskan perkawinan yang harus disetujui kedua calon mempelai yang tergolong pernikahan dini yaitu usia di bawah umur 19 tahun bagi laki-laki dan bagi perempuan di bawah usia 16 tahun. Dasar inilah yang harus dijadikan dasar bagi seluruh warga negara yang ingin melakukan perkawinan atau pernikahan. Apabila sudah tidak sesuai dengan Undang-undang tersebut akan menyalahi peraturan yang berlaku terhadap Undang-undang perkawinan. Jika usia pernikahan tidak sesuai dengan undang-undang yang ada maka pernikahan tersebut menyalahi aturan berarti usianya belum cukup atau bisa di bilang pernikahan dini. Kiwe (Nailaufar dan

Kristiana, 2017) pernikahan dini ialah pernikahan di bawah umur yang disebabkan oleh faktor sosial pendidikan, ekonomi, budaya, orang tua, diri sendiri, dan tempat tinggal. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Hanggara, (Nailaufar dan Kristiana, 2017) di desa Gejugjati Pasuruan diperoleh hasil bahwa faktor faktor yang mempengaruhi pernikahan muda antara lain faktor pendidikan, ekonomi, agama dan sosial budaya. Maka dari itu dalam pernikahan dini diperlukan bagi pasangan untuk menyesuaikan diri.

Sobur, (Indarwati dan Fauziah, 2012) penyesuaian adalah suatu proses dinamik terus menerus yang bertujuan untuk mengubah kelakuan guna mendapatkan hubungan yang lebih serasi antara diri dan lingkungan. Haber dan Runyon (Indarwati dan Fauziah, 2012) menyatakan bahwa penyesuaian diri merupakan proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah tingkah laku individu agar dari pengubahan tingkah laku tersebut dapat terjadi hubungan yang lebih sesuai antara individu dan lingkungan. Penyesuaian diri adalah usaha tingkah laku manusia agar sesuai dengan tuntutan dan tekanan-tekanan hidup baik yang berasal dari dalam maupun luar individu.

Penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Istilah penyesuaian mengacu pada seberapa jauhnya kepribadian seorang individu berfungsi secara efisien dalam masyarakat Hurlock, (Indarwati dan Fauziah, 2012). Individu menyesuaikan kepribadian yang dimiliki dalam bertingkah laku sesuai dengan norma di masyarakat. Salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat ialah memiliki kemampuan untuk mengadakan penyesuaian diri secara harmonis, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungannya Kartono, (Indarwati dan Fauziah, 2012).

Misalnya orang yang ketika pensiun aktif mengikuti kegiatan sosial karena ia memiliki sifat suka menolong orang lain akan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Penyesuaian diri merupakan masalah penting bagi setiap pasangan suami istri, karena keberhasilan atau kegagalan penyesuaian diri ini dapat mempengaruhi keharmonisan dalam keluarga. Menurut Hurlock, (Fajriyanti dan Nuz'amidhan, 2018) penyesuaian diri dalam perkawinan meliputi empat hal, yaitu penyesuaian dengan pasangan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan dan penyesuaian dengan keluarga pihak masing- masing pasangan. Penyesuaian diri juga sangat berpengaruh pada pasangan yang baru menikah dan juga termasuk pada pasangan pernikahan dini.

Pernikahan dini yang dialami oleh kedua subjek ini telah terjadi sebelum penelitian ini dilakukan. Peneliti telah mengenal dan sudah meminta izin kepada kedua pasang subjek penelitian untuk menjadi narasumber dan melakukan wawancara, observasi, pengumpulan data lainnya yang berguna untuk kelengkapan dari penelitian ini sampai selesai. Sebelum melakukan wawancara serta observasi dan juga pengumpulan data untuk kelengkapan diri subjek. Adapun data yang di dapat Subjek JN dan MI menikah di tahun 2016 lalu pada saat JN berusia 17 tahun dan MI berusia 16 tahun. JN merupakan anak ke 4 dari 6 bersaudara. Subjek JN memiliki 3 saudara perempuan dan 2 saudara laki-laki. Subjek JN tinggal di Desa Kayu Arabatu Kec.Muara Belida Kab.Muara Enim. Subjek di hadapkan dengan berbagai permasalahan dalam pernikahan dan perlu Penyesuaian Diri pada pasangan sejak menikah pada tahun 2016.

JN merupakan seorang pria ramah dengan semua orang yang ditemuinya. Saat menikah JN berusia 17 tahun dan sekarang berusia 24 tahun, memiliki postur tubuh yang tidak terlalu tinggi dan berisi, memiliki suara yang tegas saat berbicara serta kulit hitam manis dan JN putus sekolah di kelas 4 Sekolah Dasar (SD). Usia pernikahan selama 6 tahun, sebelum menikah JN juga melalui tahap pacaran. 6 bulan setelah menikah JN masih tinggal bersama orang tuanya. Sekarang JN tinggal di rumah istrinya dimana rumah tersebut adalah peninggalan nenek istri JN yang berbentuk rumah panggung yang berdinding kayu. JN memiliki cukup banyak kegiatan, selain menjadi seorang suami, JN juga seorang petani, pencari ikan di sungai, dan JN juga sering berkerja upah harian di kebun milik warga di tempat dia tinggal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan JN sebagai pasangan yang bersedia menjadi subjek pertama (*personel communication*) tanggal 18 Juni 2022 pada pukul 20:00 WIB di rumah subjek JN di Desa Kayu Arabatu. Subjek penelitian berinisial JN seorang laki-laki suami dari subjek MI, JN mengatakan dirinya menikah pada tahun 2016 lalu dan dalam wawancara JN menceritakan awal mula dirinya bertemu dengan istrinya karena saat subjek pulang dari bekerja di daerah lain ke Desa Kayu Arabatu subjek mendapat kenalan dari salah-satu warga di tempat tinggalnya. JN mengatakan pada ibu-ibu tersebut “mungkin MI yang tidak mau, kalau saya mau-mau saja”, tidak terlalu lama JN mencoba menghubungi MI untuk berkenalan lebih dekatt. JN mengatakan kalau awalnya MI tidak tahu dengan JN. Saat ada hajatan di Desa Kayu Arabatu JN sering menghias dekor pelaminan dan JN juga bisa henna art. Ungkapan JN dari seringnya hajatan di Desa, MI mencari tahu tentang JN mulai dari siapa JN,

bagaiman JN melalui teman-teman MI. mulai sering bertemu saat ada hajatan JN menyatakan perasaannya kepada MI dan MI menerimanya, JN menyatakan kurang lebih satu bulan JN berkeinginan untuk menjalin hubungan yang lebih serius dan melamar MI.

Eeee... due ribu enam belas (2016)... (S1.JN.W1 : 60)

Di daerah ini nahn ape tu namennye...aidah ape namenye lupe pule aku tu daerahnye tu nahn balek dari situ jelah taroklah ade jodoan nahn uji ibuk-ibuk tu kan "kau galak dak dengan anak buahku" cakn itu, nahn aku jiku "kalu anak buahmu tulh yang dak galak keaku men aku ini galak yedakk" Iye nahn dari situ nahn ku telfonn... taroklah nelfon teh singkat bae ... (S1.JN.W2 : 552-528)

Iye dak tau die yang mane aku.. dulu aku tu galak ngaesi penganten, dekor pelaminan-pelaminan itu biasenye macari juge. (S1.JN.W2 : 863-865)

Nahn sereng ketemu kn men ade sedekah jadi tauu die dengan aku, dari situlah aku nembak die jiku kau galak dak dengan aku, laju jinye galak nahn sudah laju belinjangn tobo nah cak itu kan, denget nian pokoknye posisi belinjangn tuu...paleng ade raseku sebulan lah taroklah di lamekan ye berasanan. (S1.JN.W2 : 530-536)

Nahhh men bulannye, lupe aku,yo care tobo banyak gawe yodak jadi lupo. (S1.JN.W1 : 64)

Subjek mengatakan dalam wawancara kalau dirinya sudah yakin dan tidak perlu umur yang dewasa untuk menikah, pemikirannya sudah matang dan bulat ingin menikah, walaupun orang lain banyak yang meragukannya nanti tdak bisa menafkahi. Meskipun kebanyakan orang tidak yakin ingin menikah dini dan subjek yakin dengan pilihannya untuk menikah. Subjek mengatakan dalam wawancara subjek tau kalau menikah dini itu susah tidak segampang yang di pikirkan karena subjek tau kalau belum giat dalam mencari uang untuk menafkahi rumah tangga yang akan di bangun nantinya.

Karene istilahnye tobo pikiran tadi lah bulat,lah matang...ye ape boleh buat, men soal umur tobo tu dak perlu nak tue gine yodakk,lajuu nikah. Kebanyakan urang anuu dak yaken, kalu umur maseh mude gek dak tetanggong yodakk, men aku lah yaken sudah....itulahh.... (S1.JN.W1 : 74-80)

Tanggepannye....nikah dini yee aku tau kan nikah dini tu kan nikah mudekan, yecare nikah mude kn ye care nikah mude saree teros banyaklahh. Karene kite nikah mude tu mencari tu istilahnya kurang paham,adakkkk isitriahnye agak kurang giatlahh taroklhh (Suara TV).. (S1.JN.W1 : 86-91)

Menurut Hurlock (dalam Puspitasari, 2015) menyatakan bahwa salah satu faktor keberhasilan penyesuaian diri pada pasangan suami istri jika pasangan suami istri mampu melakukan penyesuaian diri yang baik dalam masalah keuangan (ekonomi).

Satu bulan di awal pernikahan JN dihadapkan dengan permasalahan dalam bidang ekonomi JN merasa kesulitan untuk mencari uang, saat itu JN mendengar jika kulit biawak laku untuk di jual sehingga membuat JN mulai berburu biawak dengan tujuan untuk menjual kulitnya agar bisa menyambung hidup. Dalam 2 minggu JN baru mendapatkan uang dari hasil menjual kulit biawak, walaupun JN sadar jika berburu biawak itu hal yang di larang namun kebutuhan sehari-hari harus terpenuhi sehingga membuat JN melakukan hal yang di anggap terlarang seperti memburu biawak. JN juga mengatakan masalah yang kerab di alami jika pulang kerja tidak membawa uang sering di cuekin istrinya.

Mencari biawakk...taroklah di kocekk jual kolett...bole lh duet ontok belanje, dalam setengah bulan tu bolee duet nahn dari situlah istilahnye pacak nyambong edop kami tadi.... (S1.JN.W2 : 1338-1341)

Bukan seminggu... sebulann yang sare nian bukan...tike ngerokok be sare. Dari sebulan itu dapet omongan yelah kolet biawak laku ye istilahnye tu apee selundupan apee...(S1.JN.W2 :1344-1347)

Yee agak telarang lah taroklah, oleh karne peset tu mau dak mau...(S1.JN.W2 : 1349-1350)

Dari tobo berumah tangge tu di uji...tobo kan belum pacak lom tertikan itu ujiannye, supaye tobo due laki bini tu dak bebalah karne lom tau nian cak mane. Kedue di uji soal mencari kadang-kadang bole kadang dakk...kadang dak ngunde duet balek mpakknye rebott nahh cak itu ujian jiku tu.... (S1.JN.W2 : 1251-1258)

Macam-macam sikap orangtua dalam pengasuhan anak, dilihat dari cara orangtua merespon dan memenuhi kebutuhan anak, akan membentuk suatu ikatan emosional antara anak dengan orangtua sebagai figur pengasuh. Ikatan emosi yang terbentuk antara anak dan orangtua sebagai figur pengasuh oleh Bowlby disebut sebagai kelekatan atau attachment (Yessy, 2003).

Dalam wawancara JN juga menyampaikan selain permasalahan dalam ekonomi setelah menjalani pernikahan dan mempunyai anak subjek di hadapkan dengan permasalahan dalam pola asuh anak, dirinya kesusahan dan kurang tidur pada malam hari karena anaknya sering menangis dan menyita waktu tidur, terlebih lagi saat anaknya sakit demam JN dan MI sang istri bergantian jika ingin tidur untuk menjaga anaknya. Selain permasalahan dalam pola asuh anak JN juga di hadapkan dengan permasalahan dengan MI istrinya karena JN terkadang pulang terlalu malam dari luar.

Aiii sareee.... Care maseh same-same belajar adakk,aiii sare nian kadang malam-malam tu dak tedok,apelagi budak deng demam itu aii sare... .singgenye mate ni begentian bae due laki bini dak tedok, kadang aku yang tedok kadang bini yang tedok,mejem meleak bae mate apelagi die nak nyusu

tambahh dak tedok....temess Cuma iye ape boleh buat sudah resiko. (S1.JN.W1 : 233-240)

Yee galak balahanlah,care berumah tangge baru baru nak edop, maseh keadaan budaklah ye adelah cekcok, cak saleng renguti. Men tobo lanang ni men balek mencari di renguti ape masalahnyee kn (S1.JN.W2 : 1393-1396)

Kadang karne tobo balek malem yoo bawakan maseh budak tadi maseh galak lupe jam balek, kadang masalah budak nak nangis bae... (S1.JN.W2 : 1398-1402)

Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya, bagaimana cara supaya permasalahannya bisa di hadapi dengan tenang (Hurlock, 2006).

JN juga mengatakan banyak hal yang dilakukan menyesuaikan diri dengan pasangan salah satunya JN menyebutkan dengan cara mengajak istrinya berbicara dengn kepala dingin untuk kompromi bagaimana supaya tidak ribut lagi dan tenang dalam rumah tangga.

Iyeee.. banyak lah men nak di anukan adakk, kadang istilahnye tu kompromilahh adakkk, makmane tobo ni tadi edekk taroklah nk rebot lagi kan, supaye tobo ni tadi tentrem, jangan toboni tdiiii....(S1.W1.JN : 270)

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap MI sebagai pasangan subjek pertama (*personal communication*) pada tanggal 19 Juni 2022 pukul 20:00 di rumah subjek MI di Desa Kayu Arabatu subjek penelitian berinisial MI, Peneliti telah mengenal subjek MI jauh sebelum penelitian ini di lakukan, subjek MI seorang wanita istri dari JN, MI sekarang berusia 23 tahun dan berusia 16 tahun saat menikah dulu, MI merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara yang sekarang tinggal di Desa Kayu Arabatu Kecamatan Muara Belida, Kabupaten Muara Enim. Untuk

pendidikan MI putus sekolah di kelas 6 Sekolah Dasar (SD), MI memiliki ciri-ciri tubuh yang tidak terlalu tinggi serta kulit berwarna hitam manis, MI memiliki suara yang lemah lembut, tatapan mata yang tajam, keseharian MI di rumah saja mengurus rumah, anak dan JN setelah menikah di tahun 2016 lalu.

MI mengatakan dalam wawancara, awal dia bertemu dengan JN setelah ibu MI meninggal. JN datang menasehati dan menenangkan MI untuk banyak-banyak bersabar atas meninggalnya ibu MI. setelah beberapa hari sesudah meninggalnya ibu MI bibi MI bicara dengan MI dan menyarankan MI menikah karena dirinya tidak mempunyai siapa-siapa lagi selain kakeknya yang sudah tua. Namun MI mengatakan jika ingin menikah dengan siapa sedangkan pada saat itu MI tidak mempunyai pacar. Bibi MI menyarankan untuk menikah dengan JN. MI menerima saran yang diberikan bibinya untuk menikah dengan JN namun MI masih mempertimbangkan apakah JN juga menerima yang di sarankan oleh bibi MI. Lalu bibi MI berbicara langsung dengan JN bagaimana jika JN menikah saja dengan MI keponakannya. Beberapa hari sesudah itu JN menelfon MI untuk kenal lebih dekat. MI yang awalnya tidak terlalu mengenal JN kemudian mencari tahu tentang JN melalui teman-temannya yang hadir saat ada acara di Desa Kayu Arabatu.

Ceritenye...pass mak ku baru ninggal die pegi, nasehati aku banyak-banyak sabar ujinye. Jadi kate wak aku mila kawen be kau nil ah dak katek siape-siape lagii kesian yek mu. Uji ku kawen dengan siape wak aku ni katek linjangan. Uji wak kukawen ke kak Jon mu, kau galak dak ke kak Jon mu? Jiku galak men die juge galak. Gek aku ji wak ngomogkannye. (S1.MI.W2 : 177-184)

Sesudah mak ku ninggal. Sudah dari wak ku ngomong cak itu yelahh kak jon galak nelfon aku ngajak kenalan. Uji wak ku men kamok saleng galakk... kawen

bae dari pada kau dewekan tinggal dengan yek mu. Yelah kak Jon ni tadi ngajak belinjanan mungkin sudah di omongkan wak tadi kan nahh dak lame dari situ langsung berasanan nak kawen. (S1.MI.W2 : 187-194)

Baru juge tau, men dak salah dari berayo galak tu nahh jadi baru tau aku men yang itu namenye kak jon. (S1.MI.W2 : 197-199)

Iye sebelumnye...nahh jadi aku nanye dengan kawan ku jiku mane yang namenye kak jon nahh itu uji kawan ku jadi tau akuu....(S1.MI.W2 : 201-203)

Kalu dietong sekitar sebulan lah lebeh kurangnye. (S1.MI.W2 : 207-208)

Pernyataan ini didukung oleh Horsey (1996) yang mengatakan bahwa peranan perempuan dalam perkawinan sangat kuat karena secara tradisional perempuan banyak mengambil peran dalam rumah, terlebih lagi para istri cenderung mempunyai tanggung jawab yang lebih besar untuk mempunyai hubungan yang baik dengan keluarga suaminya sebagaimana mereka berhubungan baik dengan keluarga pasangannya.

Dalam wawancara MI mengatakan ada ketakutan setelah menikah karena MI terpikir omongan teman-temannya sebelum MI menikah mengatakan nanti tidak terurus dengan anaknya setelah lahir nanti. MI juga mempunyai ketakutan karena dirinya saat itu belum bisa memasak, tetapi MI belajar memasak dengan ibu mertuanya saat awal pernikahan MI masih tinggal satu rumah dengan mertuanya dan saat itu MI di hadapkan dengan penyesuaian diri dengan keluarga pasangan. Waktu masih tinggal dengan mertuanya MI belajar memasak dan mertuanya yang mencicipi kalau masakan MI ada rasa yang belum pas atau kurang agar bisa di perbaiki. MI mengatakan seiringnya waktu dirinya sudah mulai paham dengan masakan yang di masakinya dikit

demi sedikit MI sudah tau kekurangan dalam memasak yang harus di pelajari dari mertuanya.

Adee..kadang tepeker juge omongan kawan tadii..takot kalu dak teoros dengan anak laki tadi..tike bemasak be dak pacak jadii sudah nikah tadi belajar.. (S1.MI.W2 : 274-277)

Belajar dengan mertue. Kadang same-same belajar dengan laki walaupun belom pacak-pacak nian... (S1.MI.W2 : 279-281)

Iye baru-baru sudah kawen kann maseh tunggal denget dengan mertue, jadi aku masak mpak minta cicipi dari mertue minta anukan kalu kurang apee kan... (S1.MI.W2 : 284-287)

Iyee begoyor dikit-dikit jadi tau ape kurangnye masakan ku tadi kan, mpaknye lame-lame pacak aku masak (S1.MI.W2 : 289-291)

Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya (Hurlock, 2006). Seperti yang dialami pasangan pertama yang dimana MI harus menyesuaikan diri dengan JN, saat JN marah dan susah di bangunkan.

MI juga di hadapkan dengan permasalahan dengan cara menyesuaikan diri dengan kebiasaan JN, MI mengatakan jika suaminya tidur dibangunkan untuk bekerja suaminya marah bila di bangunkan. Dan JN sering marah jika di bangunkan padahal suaminya seharusnya bekerja hal itu membuat MI merasa serba salah jika tidak di bangun kan nanti suaminya tambah marah. Jadi MI membuat kopi sebelum membangunkan suaminya agar tidak marah lagi.

Yee care baru-baru kann...misalnye die ni nak begawe ku tangikan, lah kenemenan nangikan itu adakk nak marahh sudahh....(S1. MI.W2 : 312-314)

Awal-awalnya dulu iyee berotoklah. Awak die ni nak begawekan...agik dak di tangikan lah salah pulek yee serba salah.....(S1.MI.W2 : 316-318)

Iyee begoyor nangikannya, cumah men nak nangikan kopi lah siap jadi agak redem lah dienyee...(S1.MI.W2 : 320-322)

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap NL sebagai informan tahu I. (*personal communication*) pada tanggal 11 Juli 2022 pukul 08:00 di rumah subjek NL di Desa Kayu Arabatu. NL merupakan kakak perempuan dari subjek JN yang berusia 26 tahun dan memiliki 5 saudara dan salah satunya adalah subjek JN, NL yang bersedia menjadi informan tahu penelitian.

NL membenarkan jika JN dan MI menikah tahun 2016 dan NL mengatakan awalnya orang tuanya kurang setuju karena JN dan MI masih terlalu muda untuk menikah, bagi orang tuanya JN masih muda kalau umur masih belasan tahun belum bisa mendidik istri nantilah dan nanti di khawatirkan tidak sanggup menafkahi keluarga yang akan bangun, tetapi orang tua mereka mau tidak mau harus merestui karena mereka sudah suka satu sama lain.

tahun due ribu enam belas (2016) (IT1.NL.W1 : 72)

Awal nye sihh kalu orang tua bibik ye orang tua bibik dengan JN tu awalnya tu kurang setuju karena mereka tu masih muda, masih kecik usianya tu masihhh yo kalo belasan tahun tu masih muda lah yo. Kalu belom pacak eee didik bininye tu kalu belom pacak cari nafkah untuk bininye yedak, nahh tapi yo mau dak mau kan setuju karena mereka tu yoo dak pacak lagi, mereka tu ee galak same galak e dak pacak di ini kan lagi yo sudahh di restuilah. (IT1.NL. W1 : 82-92)

Dalam wawancara NL mengatakan saat MI masih tinggal bersama ibu mertua, MI mulai bisa menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan yaitu dengan ibu JN

dimana MI mendekati diri dengan ibu JN melalui cara memasak dan membantu ibu JN di dapur, saat di dapur ibu JN menerima MI terlihat dari cara ibu JN mengajari MI cara-cara di dapur dan memasak.

Yo penyesuaian nye dengan JN teros di rumah tu eee galak dengan mak kan kalu mak ade gawean di rumah, di bantu nye lah cak itu kan, cak bemasak kam missal, nahh dio tu galak maraki mak nak nolongi masak sambil betanye-tanye soal masakan pasti di ajari cak itu, jadi masih di didiklah istilah nye tu kan maseh mude itu nikah tadi yo kalu yang kurang pacak pasti di ajari. (IT1.NL.W1 : 167-1740)

Dalam wawancara dengan NL yang dia lihat yang dulunya JN merasa kesulitan dalam mencari nafkah seiring berjalannya waktu JN sekarang sudah tau sela-sela untuk mencari dan yang NL lihat sekarang JN mencari nafkah sudah sama dengan layaknya orang yang sudah berkeluarga dalam mencari nafkah, NL juga mengatakan sekarang JN sudah bisa beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang sudah menikah jika ada hajatan JN mulai berkumpul dengan orang-orang yang sudah menikah dan membantu di acara hajatan.

Yang aku jingok tu cak nye sudah lumayan tau sela nye tu dalam mencari cak nye same bae dengan urang-urang, men ade sedekah nolongi cak urang tue lah bekompol-kompol dengan urang yang lah bekeluarage (IT1.NL.W2 : 204-208)

Dalam wawancara NL juga mengatakan permasalahan yang ia lihat setelah 2 Tahun menikah itu masalah ekonomi karena yang NL lihat dari JN siang-malam mencari dan jarang di rumah karena setelah mempunyai anak kebutuhan keluarga JN juga menambah, menurut NL tidak bisa pungkiri jika MI istri JN sering cekcok jika JN tidak membawa uang setelah pulang kerja karena setelah menikah apalagi sudah

mempunyai anak kebutuhan keluarga JN pasti juga menambah, itu yang NL lihat dari mereka.

Cakk tadi mungkin 2taonan sudah kawen masalah ekonomi tadi karne lah ade anak kann kebutuhan tu nambah, kan kejingokan die be makini dak mantep dirumah segot mencari siang-malem belum lagi men bininye tu galak cekcok men balek dak ngunde duet,adek tu pernah cerite cak itu. Tapi dak ngindakinye cak bini nye tadikan nambah pule bebannye nak masak tu agak banyak yang dulunye cumah bedue sekarang lah ade anak. Cak itulah kire-kire masalah yang aku jingok dari die tu (IT1.NL.W2 : 229-239)

Peneliti juga melakukan wawancara tidak formal pada tanggal 23 Agustus 2022 dengan MY yang akan menjadi subjek kedua dalam penelitian. MY juga salah satu pelaku pernikahan dini di Desa Kayu Arabatu. Subjek berinisial MY sekarang berusia 18 tahun dan berusia 16 tahun saat menikah dulu, Peneliti telah mengenal MY sebelum penelitian ini di lakukan. MY merupakan anak tunggal sekarang tinggal di daerah Gandus Kota Palembang, MY memiliki ciri-ciri kulit sedikit kuning langsung, tidak terlalu tinggi. MY memiliki suara lantang, memiliki mata yang sendu. Keseharian MY sekarang hanya di rumah saja mengurus anaknya.

Masalah penyesuaian yang paling pokok yang pertama kali dihadapi oleh keluarga baru adalah penyesuaian terhadap pasangannya (Hurlock, 2006). Selaras seperti yang dilakukan MY yang harus bisa menyesuaikan diri dengan AS tentang aturan yang ada setelah menikah.

MY menikah pada tahun 2021 lalu dan MY juga di hadapkan dengan permasalahan yang sama dengan subjek pertama yaitu harus menyesuaikan diri dengan psangan. MY mengatakan sebelum menikah dulu dirinya bisa bebas pergi kemana saja

tetapi sesudah menikah sekarang tidak bisa lagi karena tidak bisa pergi tanpa izin suami dan tidak sebebaskan dulu, ungkap MY dirinya harus patuh pada suami.

Kalu kawen ee kami tu taon 2021 tadi det.... (S2.MY.W2)

Kaluu sebelum nikah tu ibarat e pacak bebas, pacak bejalan kemane-mane yakk nah tapi kalu lh nikah tu dak pacak lagi harus norot kate kali, ji laki jangan kesitu jangann ibarate tu mengabdilah dengan kali tadi ibarat e tut obo harus patuh dengan laki tadi edakk dak jadi ji laki mantap di rumah yo mantap bae pokok e perbedaan laen lah dari tobo gades dengan tobo lah belaki cak ituu... (S2.MY.W1 : 75-83)

Laen e ibarate tu, laene kalu tobo gades tu pacak sekendak tobo kan nak kulu nak kilo sekendak tapi kalu lah dalam rumah tangge tu lah dk pacak lah banyak atorane... (S2.MY.W1 : 86-89)

Atoranye tu maksud e men uji laki dak usah yo dak usah jangan di lakuke misale kan harus norot kendak die cak itu... (S2.MY.W1 : 92-94)

MY merasa kaget setelah menikah karena saat masih gadis dulu perkerjaannya masih di bantu orang tua sedangkan setelah menikah harus mengerjakan sendiri perkerjaannya dalam rumah tangga seperti mencuci pakaian, mencuci piring sendiri. MY mengatakan saat awal-awal menikah dirinya merasa sangat lelah saat mengerjakan kerjaan dirumah. Dan seiringnya waktu MY mulai memahami tugas yang harus di lakukan sebagai seorang istri seperti menyiapkan pakaian untuk suaminya bekerja dan memasak. Dari apa yang dilakukan MY membuat suaminya menjadi senang dan bahagia setelah di siapkan pakaian untuk kerja.

Aoo nahh men hal yang muat aku kaget tu ibarate segale gawe men lagi gades dulu kan masih di tolongi wang tue nahh men lah belaki tobo gale ngawekenye segale gawean rumah rumah tangge cak masak nyuci pereng, nyabon, awal kawen payah nian awak men sudeh gaweke gawean dirumah tu... (S2.MY.W1 : 95-101)

Yang pasti e tu cak masakk, nyaipe baju laki ontok die begawe... (S2.MY.W1 : 120-121)

Ao nyiapke baju e banyak yang ontok nak begawe. (S2.MY.W1 : 124-125)

Umpaan balek dari laki tu ceto e die tu senang, senang bahagia dengan ape yang ku lakuke tadi cak itu... (S2.MY.W1 : 129-131)

Pada saat wawancara MY juga mengatakan jika dirinya saat kesal dan marah dan suaminya tidak terbawa emosi juga, bahkan suaminya diam saja sampai MY yang mengajak ngobrol duluan, MY mengatakan jika suaminya hanya diam saja menghadapi MY saat lagi marah dan emosi.

Nahh tanggapannya die tu diam pulek ibarate tu aku diam die diam cak itu nahh tapi asak lahh kelang cak due arai betegoan lagi, tanggapanya tu pokoke wang e tu dak benges-benges die banyak diam tapi kalu aku ujiku kami rebot ao care rebot bebalah tapi dak hoji cak itu nohh. (S2.MY.W1 : 170-176)

Hurlock (dalam Puspitasari, 2015) Perubahan dalam Pola hidup. Penyesuaian diri terhadap pasangan berarti mengorganisasikan pola kehidupan, mengubah persahabatan dan kegiatan-kegiatan sosial, serta mengubah persyaratan pekerjaan, terutama bagi seorang istri. Penyesuaian- penyesuaian ini sering kali diikuti oleh konflik emosional.

MY mengatakan sering timbul konflik saat dirinya bersih-bersih rumah karena kelelahan, MY mengeluh sendiri jika suami nya tidak membantunya bersikan rumah saat itulah konflik sering muncul, MY mengatakan kalau suaminya orang yang pendiam dan santai menghadapinya yang suka ngomel-ngomel tidak jelas, MY juga mengatakan jika saat lelah dirinya dikit-dikit marah tidak jelas dan suaminya sekarang sudah paham dengan sifat MY yang sering marah-marah saat lelah dirumah. Suaminya

sering membiarkan MY marah-marrah karena suaminya tidak ingin memperpanjang masalah jika di biarkan MY capek sendiri dan nantinya akan diam sendiri. Selain mendiamkan MY suaminya juga memberi makanan, jika MY dan suaminya ada masalah saat pulang kerja suaminya sering memberi MY makanan untuk membujuk MY agar senyum dan tidak marah-marrah lagi.

Yang galak bebalah tadi, pokok e tu saat-saat dang lagi peneng, lagi buntu hehh galak bebalah. Dang payah-payah beberes rumah.. (S2.MY.W1 : 199-201)

Yang galak mudah peneng tu aku dang lagi payah beberes rumah nahh laki tu tadi dak galak nolongi aku tu galak merepet dewek men laki ku dak puleklah wange, die kan wange agak pendiam dak pulek benges, santai nahhh aku ikak dak pacak salah egong dikit nak marah cak itu. (S2.MY.W1 : 204-210)

Ao gek cak itulah die lah paham dengan perangku ku tadi aii uji nye gek paleng malak dewek nahh cak itu die tu jadi dak panjang tali kelambu tadi. (S2.MY.W1 : 224-227)

Care ngatasi aku yang galak merepet tadi.? Ao kadang tu sel ain di diamke nye galak di enjok e makanan, asak die balek begawe men kami dang rebot asak die balek di belikenye makanan ontok membujuk aku tadi agar dak merepet-repet ao taroklah care betine men di enjok yang muat die bahagia tu diam taroklah di enjok sumpal molot hahh. (S2.MY.W1 : 232-239)

Peneliti juga melakukan wawancara pada tanggal 7 Februari 2023 dengan AS. AS seorang laki-laki suami dari MY yang bersedia menjadi subjek kedua penelitian. AS juga salah satu pelaku pernikahan dini. Subjek berinisial AS, Peneliti telah mengenal AS sebelum penelitian ini dilakukan. AS sekarang berusia 19 tahun dan berusia 17 tahun saat menikah dulu, AS merupakan anak kedua dari 3 bersaudara yang diman AS memiliki 1 saudara laki-laki dan 1 saudara perempuan sekarang tinggal di

daerah Gandus Kota Palembang, AS memiliki ciri-ciri kulit hitam manis, postur tubuh yang tinggi. AS memiliki suara lemah lembut, memiliki mata yang tajam. Keseharian AS sekarang bekerja di salah satu rumah makan di Kota Palembang.

AS menikah pada tahun 2021 lalu dan AS juga di hadapkan dengan permasalahan yang sama dengan subjek pertama yaitu harus menyesuaikan diri dengan pasangan, keluarga istri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. AS mengatakan pertama kali tinggal di Palembang untuk berkerja pada tahun 2019 awal. AS merasa kaget dengan suasana di Palembang, apalagi dengan bahasa yang jauh beda dengan daerah AS tinggal, AS mengatakan dirinya butuh 1 tahunan untuk bisa bahasa Palembang dan akrab dengan teman-teman di tempat AS bekerja.

Yang pertamee tu ao kagett care tobo kecik-kecik ee di doson kn....dak kale lame di pelembang ikak palengan ke psar bee kan cak wang-wang tu. Yang cetoe base e laen nia dngan tobo tu aiii lame aku baru pacak base pelembang, apal jalan di pelembang be lame nia juge baru paham...(S2.AS.W1 : 116-122)

Kisaran taon 2019 awall.....(S2.AS.W1 : 71)

Sareee....ao cak uji ku tadi 1 Taonan baru pacak base pelembang tu dengan wang-wang di tempat begawe juge lame baru akrab....(S2.AS.W1 : 129)

Hurlock (2000), penyesuaian pernikahan adalah proses adaptasi suami dan istri, dimana suami tersebut dapat mencegah terjadinya konflik dan menyelesaikan konflik dengan baik melalui proses penyesuaian diri dengan mengontrol emosi, sekaligus upaya untuk mencapai keberhasilan dalam interaksi dengan pasangan dan lingkungannya seperti yang di terapkam oleh AS terhadap istrinya, manusia diharapkan dapat mengerti dan memahami orang lain.

AS mengatakan jika MY istrinya sering marah-marah apalagi setelah mempunyai anak seperti menjadi alasan untuk MY marah-marah, AS hanya diam jika MY sedang marah-marah karena menurut AS dia sudah paham dengan sifat istrinya jika didiamkan nanti akan berhenti sendiri marah-marah tidak jelas menurutnya, AS mengatakan jika dirinya juga sama meluapkan amarah nantinya akan ribut.

Yang ceto e ngurusi rumah nahhh men dang mikak lah ade anak galak nanges galak jadi alasannye pulek mpak berotokan men payah, ao ku diamke bae, aku juge dang mikak lah paham dengan perangie men di diamke berenti dewek merepet, men aku marah ngeluapke pasti rebot senianan.... (S2.AS .W1 : 245)

Hurlock (1980) mengungkapkan salah satu aspek dalam penyesuaian diri dalam pernikahan ialah Penyesuaian Dengan Pihak Keluarga Pasangan, dengan pernikahan secara otomatis akan memperoleh anggota keluarga baru, mereka adalah anggota keluarga pasangan dengan usia, pendidikan, budaya dan latar belakang yang berbeda-beda. Suami istri harus mempelajari dan menyesuaikan diri bila tidak ingin memiliki hubungan yang tegang dengan sanak saudara mereka.

AS mengatakan dalam wawancara dulu dirinya pernah tinggal bersama mertuanya 1 minggu di awal pernikahan, dan AS saat itu masih malu dan tidak tau harus berbuat apa dan apa yang bisa di bantu saat di rumah mertua karena AS sedikit pendiam dan berbicara hanya yang penting-penting saja. Saat AS tinggal bersama mertuanya pernah tersinggung dengan omongan mertuanya sehingga membuat AS memutuskan untuk bekerja lagi di Palembang dan membawa istrinya yaitu MY.

Yang cetoe maseh malu dak tau sue yang nak di gaweke, ngomong lagi dk pulek banyak men dak yang penteng-penteng nia, mane aku pendiam pulek... mane dak lemak jujuk ngereng mertue aku dak di senggong-senggong uji bak mertue

tu “aiii aku ikak lah tue dak kade nak aku gale” ao aku tesenggong teros aku nak begawe lagi nyajak bibik mu ke pelembang. Cak itu cerite ee...(S2.AS.W1 : 276-284)

Hurlock (1980) Penyesuaian Keuangan, adanya uang dan kurangnya uang memiliki pengaruh yang besar terhadap penyesuaian pasangan suami istri dalam pernikahan.

AS mengatakan dalam wawancara jika yang di rasakannya sekarang selain dalam keluarga AS juga di hadapkan dengan permasalahan dalam bidang ekonomi yang setelah mempunyai anak kebutuhan yang harus di penuhi bertambah seperti untuk susu anaknya. Berbeda yang dulunya hanya hidup berdua dengan MY sekarang sudah bertiga.

Men dang mikak ao care tobo mpai nk edop, Ekonomi ape lagi lah ade anak ikak nambah banyak kebutuhan nk meli susu belum kebutuhan yang lan ontok anak tadi. Men awal-awal dlu ao cumah bdue telah nahhh dang mikak lah betige....(S2.AS.W1 : 254)

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap IC sebagai informan tahu III (*personal communication*) 10 Februari 2023 di Kost IC informan tahu. IC seorang wanita berusia 23 tahun yang merupakan keluarga sekaligus teman MY sejak kecil, IC merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yang memiliki tinggi badan sekitar 150 cm, rambut panjang, kulit putih dengan suara yang lantang. IC yang bersedia menjadi informan tahu penelitian.

Dari wawancara dengan IC data yang di dapat jika MY sering mengeluh dan marah-marah dengan suaminya karena kecapekan mengurus rumah dan MY mengeluh kepada IC karena menurut MY AS lebih mementingkan game dan membeli barang

yang menurut MY tidak terlalu penting tetapi respon yang di dapat AS menghadapinya dengan tenang dan diam saja bukan malah balik marah kepada MY. IC juga mengatakan jika mood MY lagi bagus tidak jarang juga MY perhatian kepada AS dan menyiapkan pakaian AS untuk bekerja

Hubungan kami tu yo deket karne aku dengan yuk MY tu masih keluarga lah bapak kami tu 2 beradek....rumah kami be sebelah nian...(IT III.IC.W1 : 25)

Yang pernah di keluhke yuk MY tu tentang keperluan rumah, teros galak rebot omongan mungkin kepayahan yo ngurusi rumah nahh galak marah-marah dak jelas tapi kak AS tadi biaso bae nanggepinyo. Tapi Men lagi bagus mood dio tu galak perhatian yuk MY tu dengan laki glk gosoke baju laki ontok begawe (IT III. IC.W1 : 84-90)

Karno banyak kekurangan tapi laki dio tu lebih menting ke cak game jugo belanjo yang dak terlalu penting...(IT III. IC.W1 : 92)

MY juga pernah bercerita kepada IC jika dirinya dirnya takut kalau AS selingkuh karena AS pulang kerja malam hari. MY takut suaminya AS keluyuran dulu baru pulang kerumah, menurut IC itu hanya pemikiran nya yang berlebihan dan masih pendek yang selalu over thingking terhadap suaminya. Jika permasalahan itu di obrolkan baik-baik mungkin tidak terjadi permasalahan seperti itu dan di komunikasikan dengan baik-baik

Hmmm galak ngeluh men dio takut laki dio selingkuh apo lagi lakinyo balek begawe kan malam (IT III. IC.W1 : 103-105)

Iyo tapi yuk MY tu takut laki dio keluyuran, ape lagi laki dio tu galak balek lebih dari waktu dio balek begawe. Yoo caro yuk MY lah pemikiran dio masih pendek. (IT III. IC.W1 : 109-112)

Menurut aku it utu ketakutan yuk MY bae karno yo jadwal begawe laki dio tu emang lah ado...mungkin macet di jalan bae kan sampe rumah lewat berapa menit...terlalu berlebihan bae over thinking...lagian mungkin kalo ado

masalah cak itu kalo di obrol ke baik-baekkan mungkin dak jadi masalah .ontok mereka tu yang penting di komunikasike (IT III. IC.W1 : 116-123)

IC juga mengatakan jika MY dihadapkan dengan permasalahan penyesuaian diri dengan keluarga pasangan. Karena waktu 1 bulan MY tinggal bersama mertuanya diawal pernikahan MY belum bisa beradaptasi dengan mertuanya masih sering merasa kurang nyaman dan tersinggung dengan omongan mertuanya jika MY tidak membantu mertuanya soal urusan rumah. Menurut informasi yang didapat dari IC, untuk diawal pernikahan MY belum bisa penyesuaian diri dengan AS karena emosi MY masih belum terkontrol dan sering curiga suaminya keluyuran jika pulang terlambat.

Baek sih tapii yuk MY pernah tinggal dengan metro sebulan nahh yang aku dengar yuk MY tu kurang nyaman...(IT III. IC.W1 : 195-202)

Yo kurang nyaman, yuk MY tu galak tesinggung dengan omongan mertuonyo kalo dio dak nyapu dan ngurusi rumah....(IT III. IC.W1 : 183-190)

Sekarang maseh bae yuk MY tu cak galak marah-marah dak jelas teros maseh galak curiga men lakinyo tu balek agak telat....(IT III. IC.W1 : 128-130)

Kasus pernikahan dini yang terjadi di Desa Kayu Arabatu, oleh karena itu pasangan yang melakukan pernikahan dini tidak lepas dari kata penyesuaian diri untuk menjaga keutuhan rumah tangga yang di bangun. Berdasarkan pemahaman dari kasus yang ada maka dalam penelitian ini dirumuskan permasalahan yaitu terjadinya konflik saat subjek MI membangunkan suaminya JN, kesusahan dalam pola asuh anak dan permasalahan ekonomi dalam rumah tangga. Dan pasangan kedua yang di hadapkan dengan permasalahan terpaksa harus mandiri yang menyebabkan MY menjadi emosi ketika merasa kelelahan mengurus perkerjaan rumah.

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah di kemukakan sebelumnya maka secara umum tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penyesuaian diri pada pasangan pernikahan dini di Desa Kayu Arabatu.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa sajakah penyebab terjadinya pernikahan dini pada pasangan pernikahan dini di Desa Kayu Arabatu.

C. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis:

Untuk pengembangan pengetahuan teori-teori psikologi sosial khususnya mengenai penyesuaian diri pada pasangan pernikahan dini.

2. Secara Praktis:

Memberi masukan dan pertimbangan bagi pasangan yang menikah dalam usia dini sehingga dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang pernah di lakukan (Amjad, Khumas dan Siswanti, 2022) dengan judul. Gambaran Penyesuaian Pernikahan Pada Wanita yang Dijodohkan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara semi struktur. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan model phenomenological analysis. Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa responden memaknai penyesuaian pernikahan sebagai proses yang dapat berjalan dengan baik

ketika adanya kemampuan dalam menyelesaikan konflik pernikahan dan adanya peran yang seimbang dalam rumah tangga.

Penelitian yang pernah di lakukan (Octavia, 2013) dengan judul Penyesuaian Diri Pada Remaja Putri yang Menikah Muda Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini berjumlah dua orang. Teknik analisa data menggunakan metode miles dan hubermen yang terdiri atas reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan remaja putri yang menikah muda mampu menyesuaikan diri dengan pasangannya, bisa menyesuaikan masalah seksual dengan pasangan, tidak mengalami masalah dengan penyesuaian keuangan, ada yang mampu dan tidak mampu dalam menyesuaikan diri dengan keluarga pasangan.

Penelitian yang pernah di lakukan (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) dengan judul *upaya kiai dalam membentuk penyesuaian diri terhadap pasangan pernikahan dini melalui bimbingan pernikahan di desa turirejo, kecamatan demak, kabupaten demak*. Penelitian ini menggunakan jenis field research dan pendekatan kualitatif yakni penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data penelitian yang terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan metode reduksi data, mendisplay data, dan penarikan kesimpulan. Metode ini dimaksudkan agar peneliti menjelaskan kondisi dan situasi riil tentang upaya kiai dalam membentuk penyesuaian diri terhadap pasangan Pernikahan Dini Melalui Bimbingan Pernikahan Di Desa Turirejo, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:

(1) Penyesuaian diri terhadap pasangan pernikahan dini di Desa Turirejo, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, yaitu: Dalam penyesuaian diri, pasangan pernikahan dini mengalami kesulitan, mengingat usia dari pelaku pernikahan dini masih tergolong sangat muda dan gejolak emosi masih sangat tinggi. Usaha untuk penyesuaian diri yaitu dengan menjaga komunikasi, berfikir dewasa dan sabar dalam menghadapi masalah.

(2) Upaya kiai dalam membentuk penyesuaian Diri terhadap pasangan pernikahan dini di Desa Turirejo, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak, yaitu: Dengan memberikan arahan-arahan meliputi menjaga hubungan agar tetap harmonis, menjaga komunikasi, saling menghargai dan menghormati. selalu berfikir dewasa, lebih sabar dalam menghadapi segala permasalahan.

(3) Kontribusi bimbingan pernikahan terhadap pasangan pernikahan dini di Desa Turirejo, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak sangatlah besar, dengan adanya bimbingan pernikahan maka pasangan pernikahan dini dapat lebih siap dalam menjalani bahtera rumah tangga dan menghadapi segala hal yang permasalahan yang terjadi dalam rumah tangga.

Penelitian yang pernah di lakukan (Ligit, 2016) yang berjudul Kontrol Diri dan Penyesuaian Diri dalam Pernikahan Remaja Putri yang Menjalani Pernikahan Dini Akibat Kehamilan Pra Nikah Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Subjek penelitian menghitung orang berempati dengan jenis kelamin perempuan. Metode analisis data yaitu menganalisis model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga fase yaitu diskon data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang dilakukan kontrol diri semua adalah remaja putri yang melakukan pernikahan sudah cukup baik dalam

menjalani kehidupan rumah tangga. Untuk menjadi pasangan yang bahagia, suami-istri harus saling mengenali dan menerima pasangannya, saling mencintai, memiliki komitmen satu sama lain kepada pasangannya, tetap dengan dalam suka dan sulit, saling membantu dan mendukung, memiliki komunikasi terbuka dan lancar, dan juga menerima keluarga pasangan sebagai miliknya. Penyesuaian diri telah dilakukan perlahan-lahan tanpa ada perasaan sedih untuk pasangan keluarga dan pasangan. Efek awal pernikahan pra nikah tidak membuat mereka menjadi lebih peduli lingkungan, tetapi menjadikan dirinya lebih baik lagi bagi anak mereka. (M Ligit - Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi, 2016 - e-journals.unmul.ac.id)

Penelitian yang pernah dilakukan (Suparyanto dan Rosad (2015, 2020) yang berjudul *Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dalam Pernikahan Dengan Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Di Usia Dini*. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala dan Likert. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan untuk mempengaruhi variabel bebas dan variabel tergantung dalam penelitian ini adalah teknik analisis korelasi Product Moment. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara penyesuaian diri dalam pernikahan dan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia dini dengan koefisien korelasi ($r_{xy} = 0,0790$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang berarti ada hubungan positif antara kepuasan pernikahan dengan penyesuaian diri dalam pernikahan di wilayah Kel. Batur, Kec. Getasan, Kab. Semarang. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,624 yang berarti penyesuaian diri dalam pernikahan memberikan sumbangan efektif sebesar 62,4%

terhadap kepuasan pernikahan pada pasangan yang menikah di usia dini dan sisanya 37,6% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Penelitian yang pernah di lakukan (Arshad, Mohsin dan Mahmood, 2014) dengan judul *Marital Adjustment And Life Satisfaction Among Early And Late Marriages*. Metode Peserta, Teknik pengambilan sampel, Desain penelitian, Definisi operasional variabel, Instrumen Penelitian, Prosedur penelitian, Analisis Statistik. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh usia terhadap penyesuaian perkawinan dan kepuasan hidup antara pernikahan dini dan pernikahan terlambat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan (signifikan pada $p.001$) antara pernikahan terlambat dan pernikahan dini terhadap kepuasan hidup.

Penelitian yang pernah di lakukan (Mohd Shoaib Mir, Mohammad Amin Wani dan Dr. R. Sankar, 2016) dengan judul *Marital Adjustment among Love Marriage and Arranged Marriage Couples*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penyesuaian perkawinan antara pasangan suami istri yang menikah cinta dan menikah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor rata-rata penyesuaian perkawinan antara subjek pernikahan cinta dan pernikahan perjodohan.

Penelitian yang pernah di lakukan (Shah, Muhammad dan Ullah, 2022) *The Nexus between Economic Factors and Practice of Child Marriage: A Case Study of District Mohmand Khyber Pakhtunkhwa*. Metode yang di gunakan adalah metodologi Untuk tujuan ini, 200 sampel responden dipilih melalui pengambilan sampel kuota dari

agen Tehsil Mommand yang dipilih. Selanjutnya dilakukan uji chi-Square untuk mengukur hubungan antar variabel penelitian pada taraf analisis Bivariat dan Multivariat. Hasil Temuan penelitian mengungkap bahwa faktor ekonomi secara signifikan berkontribusi terhadap fenomena praktik perkawinan anak untuk kedua jenis kelamin.

Penelitian yang pernah dilakukan (Ningsih dan Herawati, 2017) dengan judul *The Influence of Marital Adjustment and Family Function on Family Strength in Early Marriage*. Penelitian yang dilaksanakan dengan cara meneliti sekaligus menggunakan metode wawancara dengan menggunakan kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa lebih dari tiga perempat responden (76,7%) menyesuaikan pernikahannya dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat dari aspek kesepakatan, kesatuan, kepuasan, dan menunjukkan kasih sayang.

Penelitian yang pernah dilakukan Shaud, S., Asad, S. (2020) dengan judul *Marital adjustment, convergent communication patterns, and psychological distress in women with early and late marriage*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan dalam penyesuaian pernikahan, pola komunikasi konvergen, dan tekanan psikologis pada wanita Pakistan dengan pernikahan dini dan akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wanita dengan pernikahan terlambat memiliki penyesuaian perkawinan yang lebih tinggi, sedangkan wanita dengan pernikahan dini menunjukkan tekanan psikologis yang lebih tinggi.